

**Seni Mencintai dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami dan Novel *Romeo Juliet*  
Karya William Shakespeare: Kajian *Triangular of Love***

**Indriani Putri Anjelita<sup>1</sup>, Fajrul Falah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
fajrulfalah.fib@live.undip.ac.id

**Abstract**

*This research focuses on the comparison of two literary works that hold romance and are used as catharsis by their authors. Nizami's Layla Majnun and William Shakespeare's Romeo Juliet show that love always has art. Love has forming elements as described in Sternberg's Triangular of Love Theory. This research is studied based on the Triangular of Love Theory by focusing on the constituent elements of love and the art of loving. The purpose and benefit of this research is to reveal the art of love and contribute to the field of science regarding related fields of study such as comparative literature and novels to provide a deeper understanding of the conflicting similarities and differences between the two novels. The method used is the read and write technique to take every important point in both novels. The results obtained are that the novel Layla Majnun has an ideal combination of love while the novel Romeo Juliet tends to make love a means of peace between two families. From the components of the elements that make up love, it can be seen that both novels have similarities in presenting love as an art. The art of love shown in both novels is the art of love as an erotic love object.*

**Keywords:** *The Art of Loving, Layla Majnun, Romeo Juliet, Triangular of Love Theory*

**Abstrak**

*Penelitian ini berfokus pada perbandingan dua karya sastra yang menyimpan kisah romansa sekaligus digunakan sebagai katarsis oleh pengarangnya. Novel Layla Majnun karya Nizami dan novel Romeo Juliet karya William Shakespeare menunjukkan bahwa cinta selalu memiliki seni. Cinta memiliki unsur-unsur pembentuk sebagaimana dijelaskan dalam Triangular of Love Theory karya Sternberg. Penelitian ini dikaji berdasarkan Triangular of Love Theory dengan berfokus pada unsur-unsur pembentuk cinta dan seni mencintai. Tujuan dan manfaat penelitian ini mengungkap seni mencintai serta berkontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai bidang studi terkait seperti sastra bandingan dan novel untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai persamaan dan perbedaan yang bertentangan diantara kedua novel tersebut. Metode yang digunakan adalah teknik baca catat untuk mengambil setiap poin penting pada kedua novel tersebut. Hasil yang didapatkan adalah novel Layla Majnun memiliki kombinasi cinta yang ideal sedangkan novel Romeo Juliet cenderung menjadikan cinta sebagai alat perdamaian antar dua keluarga. Dari komponen unsur pembentuk cinta dapat diketahui bahwa keduanya memiliki persamaan dalam menyajikan cinta sebagai seni. Seni mencintai yang ditunjukkan kedua novel tersebut adalah seni mencintai sebagai objek cinta erotis.*

**Kata Kunci:** *Seni mencintai, Layla Majnun, Romeo Juliet, Triangular of Love Theory*

**1. Pendahuluan**

Peliknya kehidupan percintaan merupakan topik yang dianggap menarik karena cinta merupakan perasaan yang tidak asing bagi umumnya manusia. Suyuthi (dalam Arifin, 2013) mendefinisikan cinta berdasarkan pada kitab *Nawadhirul Aik fi ma 'rifatil Naik* merupakan cinta dimaknai secara luas sebagai

percampuran antara jiwa, ketulusan, dan pengenalan batin. Seni dalam mencintai dikenalkan oleh Erich Fromm melalui bukunya yang berjudul *The Art of Loving*. Fromm (2013) mendefinisikan cinta sebagai seni, artinya cinta terwujud dalam tindakan aktif dan disadari secara penuh oleh manusia sebagai subjek. Seni dalam cinta membina agar kasih sayang termanifestasi dalam kekekalan dan intimasi yang abadi. Dalil-dalil cinta akan dengan sendirinya tercipta melalui hasrat, intimasi, dan komitmen sebagai dasar pembentukan cinta menurut teori *Triangular of Love* milik Sternberg.

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, imajinasi, ide, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kehidupan (Sumardjo, 1997). Kebermanfaatan karya sastra terangkum dalam fungsi *Dulce et Utile*, aplikasi keindahan dalam kegunaan. Sastra juga dapat berperan sebagai katarsis, yakni sebuah metode penenangan batin seseorang (lihat Noor, 2019). Jika ditelaah lebih mendalam, novel memiliki tema eksplorasi kehidupan dengan menggambarkan tercapainya tujuan tertentu yang dituangkan dalam bentuk pengaruh, ikatan, hasil, atau kehancuran dalam cerita imajinatif (Tarigan, 2015). Pengarang dapat menyelipkan motif dan tujuan tertentu pada karyanya meskipun kemudian dapat diinterpretasikan berbeda oleh pembacanya dengan berbagai perspektif (lihat Falah, 2017).

Novel *Laila Majnun* dan Novel *Romeo Juliet* diindikasikan mampu membuat katarsis pembacanya. Nizami dianggap sebagai penulis yang mampu mengemas cerita cinta lebih menarik. Melalui cinta sebagai gagasan tema mayor dalam novel *Layla Majnun*, Nizami mengemas cinta sebagai sebuah tragedi yang kemudian menginspirasi penulis-penulis pada masa berikutnya. Misalnya saja William Shakespeare yang menjadikan cinta sebagai tema mayor dengan nuansa dan kearifan sosiologis yang berbeda. Novel *Layla Majnun* milik Nizami mulai dikenalkan pada tahun 1188, sedangkan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare pertama kali dikenalkan pada 1595 di Italia. Berkaitan dengan hal tersebut maka novel *Layla Majnun* karya Nizami dan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare diindikasikan memiliki kemiripan dalam beberapa aspek, utamanya cinta. Kedua novel juga menarik diteliti karena diindikasikan memuat kisah cinta. Mengapa (dalam novel *Laila Majnun* tersebut) sebuah kisah cinta jalannya terjal dan penuh hambatan? Bagaimana pula tindakan dan respon masing-masing tokoh dalam mewujudkan cinta tersebut?

Novel *Laila Majnun* ini diindikasikan mirip dengan novel *Romeo Juliet*, terutama terkait kisah asmara. Adapun penelitian terkait kedua novel tersebut dan tema cinta antara lain (1) Syahrur dkk, mengkaji novel *Laila Majnun* dari kajian strukturalisme (2014). Tujuan dan fokus dalam penelitian ini mengungkapkan strukturalisme tokoh utama dalam novel *Laila Majnun*. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Laila dalam novel *Laila Majnun* memiliki pikiran cemas dan penuh harap. Kemudian penelitian lain (2) Fajrul (2017, 2020) mengkaji novel *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bidadari Bermata Bening*. Hasil dua penelitian itu menunjukkan bahwa cinta bisa dijadikan alat hegemoni. Cinta mampu membuat orang itu tunduk/patuh. Dalam konteks ini kekuasaan (superioritas) bisa berperan. Kemudian penelitian

(3) Sita, dkk. (2021) membandingkan novel *Salah Asuhan* dengan *Laila Majnun*. Pendekatan dan fokus penelitian ini psikologi sastra Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan tokoh-tokoh dalam novel diungkapkan melalui ide, ego, dan superego. Penelitian lain (4) Amalia dkk (2021) mengkaji drama Romeo dan Juliet dari sisi konflik batin tokoh utama. Penelitian selanjutnya (5) Syamsul (2021) mengkaji teks drama Romeo dan Juliet dari kesamaan (*afinity*) dan hipogram. Hasil penelitian menunjukkan naskah Romeo dan Juliet menjadi hipogram kisah *Laila Majnun*. Penelitian-penelitian yang telah disebutkan mengkaji novel *Laila Majnun* dan novel *Romeo dan Juliet* dari perspektif berbeda. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan seni mencintai dalam dua novel tersebut dengan menggunakan teori *Triangular of Love* (segitiga cinta).

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Triangular of Love Theory* untuk menganalisis lebih dalam unsur-unsur pembentukan cinta antara satu novel dengan novel yang lain. Penelitian ini berfokus tentang hubungan unsur-unsur pembentuk cinta untuk menciptakan seni dalam cinta sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang bertentangan diantara keduanya. Data yang digunakan sebagai objek penelitian adalah novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare yang diterjemahkan oleh Manda Milawati. Sumber data pendukung penelitian ini adalah buku *The Art of Loving* karya Erich Fromm dan buku teori-teori dalam mencintai seperti teori *Triangular of Love* karya Robert J. Sternberg.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat, yakni sebuah teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan memahami seluruh jalan cerita dari kedua novel yang dijadikan sebagai objek, kemudian mencatat hal-hal yang menjadi poin dasar dengan urgensi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian memerlukan pemaparan kata-kata dari observasi dan kajian literatur kemudian dianalisis dan dideskripsikan, khususnya dalam menggambarkan seni mencintai dan unsur-unsur pembentukan cinta yang terdapat pada novel *Layla Majnun* karya Nizami dan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare. Teknik analisis merupakan teknik untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan menyaring data. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membaca kedua novel secara keseluruhan dan mendalam, kemudian mencatat kutipan atau hal-hal yang berkaitan dengan data penelitian, baru setelahnya dilakukan perbandingan unsur pembentuk cinta dan seni mencintai dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami dan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare relevan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

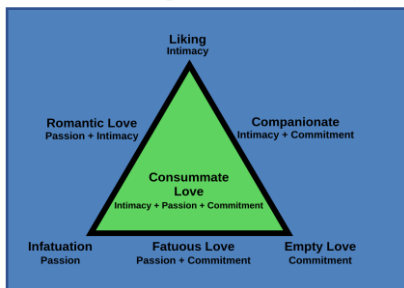
Penelitian ini mencoba menganalisis perbandingan jenis cinta berdasarkan unsur-unsur pembentukan serta seni dalam cinta dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami dan novel *Romeo Juliet* karya William

Shakespeare dengan kajian *Triangular of Love theory* (teori segitiga cinta) Robert J. Sternberg. Teori ini menggagas tiga unsur pembentuk cinta yaitu gairah/hasrat, keintiman, dan komitmen. Unsur pembentuk cinta ini kemudian membentuk cinta sebagai sebuah seni atau yang lebih dikenal dengan istilah *the art of loving* oleh Erich Fromm.

### Unsur Pembentuk Cinta menurut *Triangular of Love Theory* Robert J. Sternberg Sebagai Bandingan.

Unsur-unsur pembentuk cinta atau yang lebih dikenal dengan istilah komponen penggagas cinta dalam teori segitiga cinta (*triangular of love theory*) mendisiplinkan pembentukan cinta dalam tiga kategori, yakni *passion* (gairah/hasrat), *intimacy* (intiman), dan *decision* (komitmen). Sebagai alternatif untuk model geometris yang ketat, segitiga digunakan dalam *triangular of love theory* sebagai metafora (Sternberg, 1998). Setiap komponen dalam *triangular of love theory* memiliki sudut-sudut yang saling terhubung. Komponen *triangular of love theory* tidak dapat berdiri sendiri, terpenuhinya semua komponen merupakan jaminan untuk sebuah hubungan cinta yang sehat dan berkualitas.

Melalui *triangular of love theory*, Sternberg menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga bagian, yakni: *passion* (gairah), *intimacy* (intiman), dan *decision* (komitmen). Komponen dapat digabung untuk membentuk delapan jenis cinta yang berbeda, yaitu *loveless*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *love romantic*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love* sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1. *Triangular of Love Theory*

Novel *Layla Majnun* karya Nizami memiliki konsistensi cinta yang utuh sepanjang cerita. Baik tokoh Layla maupun Qais tak sekalipun mengurangi kadar cinta mereka. Gairah cinta mereka ditandai sejak awal Qais melihat Layla pada lembar pertama kisah mereka dimulai, sebuah kisah cinta yang diawali oleh jumpa pertama pada usia muda. Keintiman ditunjukkan Qais dalam mengejar Layla, benih-benih cinta terpaksa bersemi diam-diam dilubuk hati keduanya. Banyak orang yang tak percaya bahwa didunia ini lahirlah cinta yang suci nan abadi. Hal tersebut memang benar, karena ilham dari surga tidak mudah ditempa oleh tangan para pendosa. Begitu pula hati Layla yang tak seutuhnya menerima suaminya, hatinya terpicik pada keintiman syair-syair Qais. Cinta mereka diabadikan oleh waktu, keputusan yang saling terikat tidak cukup kuat untuk melawan takdir. Sebagaimana pada kutipan berikut:

“... kekasihku , yang demi dirinya aku hidup dan mati, berada jauh entah dimana. Saat aku mati, sebagai salep ambilah tanah 16 yang dilewati Majnun,” ucap Layla sebelum kematian datang menghampirinya (Ganjavi, 2020: 201).

Dari penjelasan dan kutipan diatas dapat terlihat jelas bahwa terdapat gairah dan hasrat antara Layla dan Qais. Di saat teman-temannya sibuk mempelajari kitab, mereka sibuk menghayati pelajaran lainnya: *membaca gramatika cinta melalui tatapan mata* (Ganjavi, 2020: 12). *Intimacy* merupakan metode pendekatan kepada *sang dicinta*. Keintiman pada novel *Layla Majnun* terlihat jelas saat Qais menuliskan syair-syair untuk Layla dan selalu berusaha menemuinya. Meski tak berakhir bahagia, Qais dan Layla telah sepakat untuk saling mencintai. Qais dan Layla telah mengambil keputusan untuk terikat pada cinta yang sama hingga akhir hayat. Terbukti pada kutipan ungkapan diakhir cerita *Sepasang kekasih berbaring di pusara ini, menanti kelahiran kembali dari rahim kegelapan, setia dalam perpisahan, setia dalam cinta, sebuah istana menanti mereka dialam sana* (Ganjavi, 2020: 208). Komitmen ini menunjukkan kekekalan dan keabadian cinta mereka.

Tragedi antara kisah cinta Layla dan Qais pada novel *Layla Majnun* karya Nizami berimplikasi pada novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare. Meski memiliki pembukaan yang berbeda dimana Qais dan Layla yang seketika jatuh cinta pada pandangan pertama, Romeo justru terkesima dengan kecantikan Roselina sebelum memutuskan untuk mencintai Juliet. Terdengar cukup pelik, Romeo harus merasakan pedihnya patah hati lebih dulu untuk menikmati indahnya dicintai Juliet. Ketulusan cinta Romeo dan Juliet oleh manusia yang jiwanya kering dan jauh dari air cinta dianggap sebagai tindakan pembangkangan. Gairah atau hasrat cinta mereka dibatasi oleh asal-usul dan keturunan. Atas nama cinta Romeo rela menghadapi problem eksistensial manusia yakni keterasingan, khususnya ketika ia berani melawan tradisi, diskriminasi, dan primordialisme yang menghalangi cintanya. Intimasi dari cinta keduanya kemudian menghadirkan kukungan penindasan. Namun, Romeo senantiasa percaya bahwa cinta tak pernah mengilhami kekejaman, cinta tidak pernah bekerja untuk angka dan keberbendaan. Pada novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare, cinta dan kekerasan berakhir menjadi sebuah *decision* kematian. Kematian yang kemudian mengenang cinta sebagai tragedi yang berhasil mendamaikan dan meleburkan tradisi, diskriminasi, dan primordialisme dari keturunan dan asal-usul keluarga yang berbeda.

Perbedaan gairah dan hasrat diantara keduanya turut dipengaruhi pula oleh dua medan kisah yang berbeda. Layla dan Qais dipertemukan langsung oleh semesta, keintiman Qais dalam mengejar Layla membuatnya dijuluki sebagai *majnun* (orang gila). Lain halnya dengan Romeo, daripada bertemu dan jatuh hati pada waktu yang tipis ia justru lebih dahulu menelan pahitnya patah hati. Sementara, kita mungkin dapat menyimpulkan bahwa gairah atau hasrat Romeo jatuh pada Rosalina. Butuh pemikiran

yang panjang untuk sampai di titik orientasi bahwa gairah atau hasrat cinta Romeo adalah Juliet, gadis jelita dari keluarga Capulet. Keintiman yang ditunjukkan oleh Romeo dan Juliet tidak dilahirkan secara utuh sebagai subjek yang saling mencintai. Alih-alih sebagai jiwa yang utuh akan hakikat cinta, Romeo Juliet lebih digagas seperti perdamaian antara cinta (cinta diantara keduanya, cinta keluarga, dan cinta kemasyhuran). Keputusan Romeo untuk membeli racun di sebuah apotek kecil menjadi dasar *decision* cinta mereka. Penganugerahan jiwa Romeo untuk mati bersama Juliet adalah bukti ketulusan cinta di antara keduanya. Meski sama-sama berakhir dalam tragedi, Romeo Juliet tidak dapat memberikan hakikat jiwa pecinta sebagaimana Layla Majnun. Demikian sebaliknya, Layla Majnun tidak mampu memberikan kedamaian di antara kedua keluarga yang bertentangan, sebagaimana ketulusan cinta Romeo dan Juliet. Keduanya menjawab problem eksistensi manusia: *kesadaran akan kesepian dan keterasingan* dalam cinta dengan parameter berbeda.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembentuk cinta pada novel *Layla Majnun* karya Nizami membentuk jenis cinta *consummate love* sedangkan jenis cinta pada novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare adalah *love romantic*. Hal ini berdasar pada kesempurnaan dan konsistensi cinta Qais yang utuh pada Layla hingga akhir cerita begitupun sebaliknya. Dalam budaya timur, kisah cinta mereka disimbolkan sebagai cinta yang ideal meski berakhir tragis. Begitu pun dalam pandangan sufistik. Jenis cinta pada novel *Romeo Juliet* begitu mendayu-dayu pada hasrat dan intimasi. Terbukti pada penggambaran rindu dan cinta mereka yang menggebu-gebu, Romeo akan melakukan berbagai cara agar bertemu Juliet sebagai bentuk *intimacy*. Terbukti pula pada kutipan berikut:

“Cinta adalah keindahan yang tak terlukiskan yang dapat kita rasakan dalam hati kita.”  
(Shakespeare, 2020: 87).

Pada kutipan tersebut tersirat bahwa kisah cinta mereka memiliki elemen romantis untuk membangun seni mencintai. Elemen romantis ini menggambarkan kesakralan cinta yang mengantarkan mereka pada penghargaan cinta sejati yang abadi menyusul Layla dan Majnun dalam kegelapan dan istana bahagia.

### **Seni Mencintai pada Novel Layla Majnun dan Romeo Juliet**

Erich Fromm menjelaskan konsep *Seni Mencintai* dalam bukunya yang berjudul *The Art of Loving*. Konsep ini menawarkan panduan tentang cara membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Seni mencintai mengajarkan bahwa cinta merupakan tindakan bukan sekedar perasaan, dengan demikian cinta tidak pernah bertindak pasif (Fromm, 2013). Berdasarkan pada hasil analisa mengenai unsur pembentuk cinta pada novel *Layla Majnun* karya Nizami dan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare, perumusan cinta yang digagas dalam kedua novel tersebut dapat dimaknai berbeda. Pada

novel *Layla Majnun* karya Nizami diketahui bahwa jenis cinta yang terimplementasi adalah *consummate love*. Sedangkan pada novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare jenis cinta yang digunakan adalah *love romantic*. Dua jenis cinta yang berbeda belum tentu melahirkan dua seni mencintai yang berbeda pula.

Fromm (2013) menegaskan bahwa sebagai seni, cinta membutuhkan pengetahuan dan upaya untuk merealisasikannya. Cinta bukanlah sensasi nyaman yang dialami hanya sebagai kesempatan dari orang-orang yang beruntung. Namun, cinta diciptakan sebagai seni dengan pengetahuan dan upaya. Cinta tidak bergantung pada objek karena cinta merupakan sikap *mencintai* bukan *dicintai*. Parameter yang Fromm berikan: jika kita hanya mencintai objek atau berharap objek mencintai kita itu bukanlah cinta melainkan *egoisme yang diperluas*. Pemahaman mengenai jenis cinta, terdapat karakter sebagai ciri cinta, yakni: perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), hormat (*respect*), dan pengetahuan. Perhatian (*care*) ditunjukkan ketika subjek memiliki ketertarikan dan gairah pada *sang dicinta*. Di mana subjek memberikan perhatian yang serius dan mendalam terhadap kehidupan *sang dicinta*. Tanggung jawab (*responsibility*) bermakna bahwa subjek turut andil dalam kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan *sang dicinta* tanpa membentuknya menjadi pribadi yang lain. Pada dasarnya hubungan cinta bukanlah perjalanan individu, tetapi perjalanan antara dua pribadi yang bersatu. Karakter yang menjadi ciri khas dari keintiman adalah Hormat (*respect*), dalam karakter ini subjek harus mengupayakan diri agar dapat menghormati dan menghargai *sang dicinta* sebagai dirinya sendiri. Karakter cinta yang terakhir merupakan karakter dasar yang dapat menentukan letak *decision* dalam cinta, yakni pengetahuan. Cinta memerlukan pengetahuan yang menggagas seluk beluk dari *sang dicinta*. Sebagai wujud dari kemampuan: penerapan pengetahuan dan upaya, subjek membutuhkan sasaran untuk dikenakan cinta. Dalam hal ini Erich Fromm membagi objek menjadi enam klasifikasi cinta berdasarkan pada objeknya, yakni *cinta persaudaraan*, di mana cinta ditandai dengan memudarnya eksklusivitas dan poros keutamaan cinta terletak pada sesama manusia. Kemudian *cinta keibuan*, merupakan cinta yang paling sakral dengan ciri mencintai tanpa pamrih dan balas budi. Lalu, *cinta erotis*, cinta yang mendambakan peleburan dan penyatuan dengan pribadi lain. *Cinta diri sendiri*, dimaknai sebagai cinta yang luhur, premisnya *mencintai orang lain sebaik mencintai diri sendiri*. Sedangkan *cinta produktif* dan *cinta ketuhanan* berdiri di atas kebebasan dan kemerdekaan.

Berdasarkan pada jenis cintanya, novel *Layla Majnun* karya Nizami memiliki kecenderungan cinta yang ideal. Hal ini dibuktikan dengan konsistensi dan keseimbangan yang bagus antara unsur-unsur pembentuk cinta. Sebagai subjek, cinta Layla dan Qais dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami mampu menjawab problem eksistensial manusia yakni: *kesadaran akan kesepian dan keterasingan*. Namun, sebagai objek cinta, Qais dan Layla lebih banyak memberikan makna simbolik daripada hakikat cinta secara harfiah. Qais dan Layla menyimbolkan cinta sejati dalam bingkisan tragedi. Hal

yang luput dari sajian dalam novel adalah bagaimana Nizami menggambarkan dua karakter manusia ini mendambakan peleburan dan penyatuan cinta satu sama lain. Karakter ini merupakan ciri khas dari seni mencintai sebagai objek cinta erotis. Di mana premis idealnya berbunyi: *impresi jatuh cinta meruntuhkan batas antara dua pribadi yang semula asing menjadi intim*. Kisah cinta Romeo dan Juliet digariskan sebagai cinta yang mewakili perdamaian antara dua keluarga yang berselisih paham. Sekilas kemurnian cinta mereka tidak bisa divalidasi karena Romeo telah lebih dahulu mencintai Rosalina. Maka eksistensi Juliet sebagai objek dipertanyakan: *cinta sejati atau pelarian hati*? Namun dengan eksklusivitas cinta yang dimiliki, Romeo dengan segala pembuktiannya mencintai Juliet akhirnya mengukuhkan gagasan bahwa Romeo dan Juliet merupakan cinta sejati yang valid. Pengendalian hasrat, keintiman, dan keputusan untuk berkomitmen dalam kegelapan mengantarkan mereka pada pendefinisian seni mencintai sebagai objek cinta erotis. Validasi akan sebuah cinta sejati atau kemurnian cinta yang suci dapat dilihat melalui konsistensi subjek dalam memperjuangkan cintanya untuk *sang dicinta*. Bicara cinta berarti mengeja peradaban (Shakespeare, 2020), validasi cinta sejati dapat dilihat dari pilihan antara *aku mencintai karena aku dicintai* atau *aku dicintai karena aku mencintai* (Fromm, 2013: 24). Prinsip cinta yang sejati berbunyi *aku membutuhkanmu karena aku mencintaimu*.

Seni mencintai yang dibawakan oleh novel *Layla Majnun* milik Nizami dengan novel *Romeo Juliet* milik William Shakespeare memiliki persamaan pada bagian objek seni mencintai yang erotis. Namun, garis pemaknaan di antara keduanya berbeda. Tidak hanya pada premis, namun juga pada hakikat keberadaan. Di mana cinta erotis selalu mendambakan pribadi lain sebagai hakikat keberadaan subjek. Validasi perihal eksistensi kesejatan cinta di antara keduanya pun berbeda.

#### 4. Simpulan

Konsep pemaknaan cinta memiliki dua gagasan besar, yakni unsur-unsur pembentuk cinta dan seni dalam mencintai. Unsur-unsur pembentuk cinta menurut Robert J. Sternberg memiliki tiga fondasi yang membangun delapan lapisan cinta manusia sebagai subjek atau *si pecinta*. Sedangkan seni mencintai pertama dikenalkan oleh Erich Fromm, baginya seni mencintai merupakan pemaknaan yang lebih dalam mengenai hakikat cinta sebagai jawaban atas problem eksistensial manusia: *kesadaran akan kesepian dan keterpisahan*. Parameternya, manusia bertindak secara aktif sebagai subjek yang dikenakan objek. Novel *Layla Majnun* karya Nizami memiliki perumusan cinta yang ideal. Selain konsistensi unsur pembentuk cinta yang seimbang, seni mencintai yang dikenalkan oleh Qais dan Layla juga cukup simbolik. Sedangkan fokus pada perumusan cinta dari novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare lebih memperkenalkan cinta sebagai alat perdamaian yang erotis dan tragis. Meskipun memiliki seni mencintai yang sama; erotis, namun keduanya memiliki perumusan cinta yang berbeda. Pada dasarnya novel *Layla Majnun* karya Nizami dan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare



memiliki persamaan dan perbedaan yang bertentangan sehingga mampu mewakili suara cinta dari dua peradaban yang berbeda: *timur dan barat*.

Peneliti menyadari keterbatasan dalam penelitian terhadap novel *Layla Majnun* karya Nizami dan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare dengan kajian *Triangular of Love* milik Strenberg. Peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek bahasa, susastra, dan budaya dari kedua novel tersebut. Dengan perluasan wilayah penelitian terhadap karya sastra khususnya karya sastra prosa, peneliti berharap akan melimpahnya khazanah kesusastraan dan psikologi sastra sebagai korpus penelitian.

#### Daftar Pustaka

- Amalia, F., & Ramadhan, R. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Drama *Romeo and Juliet* dan Drama *Atas Nama Cinta*. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 48-68.
- Arifin, Gus. (2013). *Menikah untuk Bahagia*. PT Alex Media Komputindo.
- Falah, F. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel *Matinya Sang Penguasa* Karya Nawal El Sadawi: Kajian Sastra Marxis. *Jurnal NUSA*, 12(2), 100-107. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.100-107>
- \_\_\_\_\_. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(4), 533-542. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.533-542>
- \_\_\_\_\_. (2020). Bentuk Hegemoni dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman el Shirazy. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 322-329. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.322-329>
- Fromm, E. (2013). *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ganjavi, N. (2020). *Layla Majnun: Kisah Cinta Sejati*. JAVANICA.
- Noor, R. (2019). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Pardede, M., & B, S. (2022). Forbidden Love In Nizami Ganzavi'S Layla Majnun And William Shakespeare'S Romeo Juliet–A Comparative Literature. *Jurnal of Education and Social Analysis*, 3(2), 73–86. <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i2.521> .
- Shakespeare, W. (2020). *Romeo Juliet*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.
- Syamsul Anwar, A. A. N. dan. (2021). Afinity in The Drama Text of Romeo Juliet by William Shakespeare And The Novel ff Laila Majnun By Nizami. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 137–151. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3373>
- Sternberg, R., J. (1998). *Love is A Story: A New Theory of Relationship*. Oxford University Press.
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel *Salah Asuhan* dengan Novel *Layla Majnun*: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syahur, Moch, Christanto Syam, dan Syambasril. 2014. “Analisis Strukturalisme Tokoh Utama Novel *Laila Majnun* Karya Nizami Ganjavi”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Khatulistiwa (JPPK)*, vol 3, no, 9. Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Tanjungpura.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.